
Keadaan Angkatan Kerja dan Kaitannya dengan Upaya Pembangunan Ekonomi Nasional: Analisis Data Sakernas 2024

Arina Hukmu Adila

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail: arinahukmu@walisongo.ac.id

Article History:

Received: 12 Juli 2024

Revised: 27 Juli 2024

Accepted: 29 Juli 2024

Keywords: *Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, Sakernas, Pembangunan Ekonomi, Pembangunan Nasional*

Abstract: *Angkatan Kerja merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur Kesehatan ekonomi suatu negara. Populasi yang besar berbanding lurus dengan jumlah angkatan kerjanya. Semakin berkualitas angkatan kerja, maka lapangan pekerjaan akan diisi dengan sumber daya manusia yang kompeten dan kompetitif, yang nantinya akan berpengaruh pula pada peningkatan produktivitas dari sebuah usaha. Artikel ini mencoba menganalisis data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik pada bulan Februari tahun 2024. Keadaan angkatan kerja sebagaimana tertuang didalam survei tersebut dalam menjadi tolok ukur dalam menentukan arah kebijakan nasional termasuk dengan upaya pembangunan ekonomi nasional. Artikel ini juga menyajikan mengenai profil angkatan kerja per Februari 2024, tantangan yang dihadapi angkatan kerja, upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas angkatan kerja, peran sektor swasta, dan implikasinya terhadap pembangunan ekonomi*

PENDAHULUAN

Keadaan angkatan kerja adalah salah satu indikator penting dalam mengukur kesehatan ekonomi suatu negara. Berdasarkan definisi yang diberikan *International Labour Organization* dalam *the Labor Force Concept*, angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Menurut data Badan Pusat Statistik (yang selanjutnya disebut dengan BPS), pada tahun 2024 jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 149,38 juta orang, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 69,8%. Angka ini menunjukkan potensi besar yang dimiliki Indonesia dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Tingginya jumlah angkatan kerja tidak selalu berbanding lurus dengan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Masalah seperti pengangguran, ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan industri, dan rendahnya tingkat pendidikan masih menjadi tantangan besar. Data World Bank pada tahun 2021 mencatat bahwa sekitar 40% dari angkatan kerja di Indonesia masih bekerja di sektor informal yang seringkali menawarkan upah rendah dan kondisi kerja yang kurang memadai. Selain itu, distribusi angkatan kerja antara daerah perkotaan dan pedesaan juga mempengaruhi efektivitas pembangunan ekonomi. Menurut data Sakernas Februari

2024, daerah pedesaan cenderung memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja yang lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ekonomi di daerah pedesaan yang berimplikasi pada peningkatan jumlah lapangan pekerjaan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa perkotaan tidak lagi menjadi tujuan utama bagi angkatan kerja dalam mencari pekerjaan.

Dalam konteks global, Indonesia juga harus bersaing dengan negara-negara lain dalam menarik investasi asing dan menciptakan lapangan kerja yang berkualitas. Maka dari itu, Indonesia perlu meningkatkan daya saing tenaga kerjanya untuk bisa menarik lebih banyak investor. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas angkatan kerja menjadi sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Melalui artikel ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai keadaan Angkatan kerja di Indonesia dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dapat mendukung pembangunan ekonomi nasional. Pembahasan ini akan mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Profil Angkatan Kerja Indonesia,
2. Tantangan yang Dihadapi Angkatan Kerja,
3. Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Angkatan Kerja,
4. Peran Sektor Swasta,
5. Implikasi Terhadap Pembangunan Ekonomi Nasional.

LANDASAN TEORI

A. Angkatan Kerja Indonesia

Konsep dan definisi pada artikel ini mengacu pada ketentuan dalam *The Labour Force Concept* yang dirumuskan oleh *International Labour Organization* (ILO). Dalam konsep tersebut, penduduk dibagi menjadi penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukan, yakni angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Artikel ini berfokus pada penduduk yang merupakan angkatan kerja.

“The labour force is the sum of persons in employment plus persons in unemployment. Together these two groups of the population represent the current supply of labour for the production of goods and services taking place in a country through market transactions in exchange for remuneration.” (Anon n.d.)

Penduduk yang termasuk ke dalam angkatan kerja adalah penduduk usia kerja pada usia 15 tahun ke atas, yang bekerja, atau punya pekerjaan, namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Bekerja dapat diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam dalam seminggu terakhir kegiatan dimaksud termasuk juga pekerjaan tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi. Punya pekerjaan, namun sementara tidak bekerja adalah kegiatan seseorang yang memiliki pekerjaan, tetapi selama seminggu terakhir sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, dan sebagainya. Sedangkan pengangguran, terdiri dari penduduk usia kerja yang:

1. Tidak punya pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan;
2. Tidak punya pekerjaan dan sedang mempersiapkan usaha baru;
3. Tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. (Statistik 2024)

Artikel ini menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional pada bulan Februari

tahun 2024 (Sakernas 2024) sebagai bahan analisis. Sakernas diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan.

B. Pembangunan Ekonomi Nasional

Dasar konstitusional pembangunan adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sedangkan landasan idea pembangunan adalah Pancasila. Pembangunan nasional merupakan suatu rangkaian usaha yang dilakukan secara berkelanjutan di segala aspek bidang kehidupan masyarakat, bangsa dan negara menuju suatu keadaan yang lebih baik. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, Makmur, yang merata, baik materiil maupun spiritual berdasarkan UUN NRI 1945 dan Pancasila.(Indriani 2016)

Pembangunan ekonomi merujuk pada upaya meningkatkan standar hidup penduduk suatu negara/bangsa terkait dengan pertumbuhan yang berkelanjutan dari ekonomi yang sederhana, berpendapatan rendah menuju ekonomi modern, yang berpendapatan tinggi. Pembangunan ekonomi mencakup proses dan kebijakan yang diterapkan negara untuk memperbaiki ekonomi, politik, dan kesejahteraan sosial warhga negara/penduduknya.(Mit 2009) Lebih lanjut, Mit Witjaksono mengatakan bahwa pembangunan ekonomi salah satunya mengarah pada kebijakan yang diambil pemerintah untuk mencapai tujuan ekonomi dalam arti luas yang mencakup peningkatan kesempatan kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian deskriptif., yakni bertujuan untuk menggambarkan suatu permasalahan di daerah tertentu atau pada saat tertentu.(Suteki and Taufani 2018) Dalam hal ini membahas mengenai keadaan angkatan kerja Indonesia berdasarkan data Sakernas Februari 2024 dan kaitannya dengan upaya pembangunan ekonomi nasional Menurut Nazir, sebagaimana dikutip oleh Suteki dalam bukunya *Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat, Teori, dan Praktik)*, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Sumber data utama yang digunakan adalah data primer berupa data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Februari 2024 (Sakernas Februari 2024). Data ini kemudian dianalisis dengan cara analisis kualitatif dimana menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan logika ilmiah. Data sekunder tetap digunakan untuk memberi dukungan penjelasan terhadap sumber data primer tersebut. Data sekunder yang digunakan antara lain buku-buku, jurnal akademik, dan artikel yang membahas mengenai tenaga kerja, angkatan kerja, dan pembangunan ekonomi nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Angkatan Kerja Indonesia

Profil angkatan kerja Indonesia menunjukkan keragaman yang cukup kompleks, baik dari segi demografi, pendidikan, maupun sektor pekerjaan. Berdasarkan data Sakernas 2024, angkatan kerja Indonesia didominasi oleh kelompok usia 25-39 tahun, yang mencapai 35% dari jumlah total angkatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi demografi yang besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dengan mayoritas

angkatan kerja berada dalam usia produktif.

Tabel 1. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu Terakhir

Kelompok Umur Age Group	Angkatan Kerja/Labour Force					Bukan Angkatan Kerja/ Not in Labour Force				Jumlah Penduduk Berumur 15 tahun ke atas Total population 15 Years of Age and over	% Bekerja terhadap Angkatan Kerja % Working to Labour Force	Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) Unemployment Rate (%)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Labour Force Participation Rate (%)
	Pengangguran Unemployment					Sekolah Attending School	Mengurus Rumah Tangga House Keeping	Lainnya Other Activities	Jumlah Bukan Angkatan Kerja Total Not in Labour Force				
	Bekerja Working	Pernah Bekerja Ever Work	Tidak pernah bekerja Never Worked	Jumlah Total	Jumlah Angkatan Kerja Total Labour Force								
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
15-19	4.793.947	123.702	910.417	1.034.119	5.828.066	14.330.701	1.118.209	845.911	16.294.821	22.122.887	82,26	17,74	26,34
20-24	13.629.983	795.663	1.788.518	2.584.181	16.214.164	2.306.243	2.982.367	784.753	6.073.363	22.287.527	84,06	15,94	72,75
25-29	16.296.438	637.006	649.706	1.286.712	17.583.150	89.377	4.465.906	377.833	4.933.116	22.516.266	92,68	7,32	78,09
30-34	16.539.766	435.145	189.770	624.915	17.164.681	11.467	4.654.382	292.508	4.958.357	22.123.038	96,36	3,64	77,59
35-39	16.930.409	277.823	154.707	432.530	17.362.939	1.418	3.976.026	179.179	4.156.623	21.519.562	97,51	2,49	80,68
40-44	16.379.755	253.894	89.545	343.439	16.723.194	-	3.615.213	154.734	3.769.947	20.493.141	97,95	2,05	81,60
45-49	15.548.307	247.099	65.292	312.391	15.860.698	412	3.193.414	211.826	3.405.652	19.266.350	98,03	1,97	82,32
50-54	13.596.816	145.524	62.565	208.089	13.804.905	337	2.994.904	311.469	3.306.710	17.111.615	98,49	1,51	80,68
55-59	10.935.536	126.036	39.904	165.940	11.101.476	-	2.997.527	543.142	3.540.669	14.642.145	98,51	1,49	75,82
60+	17.528.089	156.440	46.106	202.546	17.730.635	-	9.501.221	4.683.458	14.184.679	31.915.314	98,86	1,14	55,56
Jumlah/Total	142.179.046	3.198.332	3.996.530	7.194.862	149.373.908	16.739.955	39.499.169	8.384.813	64.623.937	213.997.845	95,18	4,82	69,80

Catatan/Note:

- *) 1. Mencari Pekerjaan/Looking for Work
- 2. Mempersiapkan Usaha/Establishing a New Business/Firm
- 3. Merasa Tidak Mungkin Mendapat Pekerjaan/Hopeless of Job
- 4. Sudah Punya Pekerjaan Tetapi Belum Mulai Bekerja/ Have a Job in Future Start

Sumber: Sakernas Februari 2024

Dari segi Pendidikan, data menunjukkan bahwa sekitar 54% dari angkatan kerja Indonesia hanya memiliki Pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama atau lebih rendah. Sementara itu, hanya sekitar 10% yang memiliki gelar sarjana atau lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan Pendidikan yang dapat mempengaruhi kualitas angkatan kerja dan daya saing di pasar kerja global.

Tabel 1. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu Terakhir

Kelompok Umur Age Group	Angkatan Kerja/Labour Force					Bukan Angkatan Kerja/ Not in Labour Force				Jumlah Penduduk Berumur 15 tahun ke atas Total population 15 Years of Age and over	% Bekerja terhadap Angkatan Kerja % Working to Labour Force	Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) Unemployment Rate (%)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Labour Force Participation Rate (%)
	Pengangguran Unemployment					Sekolah Attending School	Mengurus Rumah Tangga House Keeping	Lainnya Other Activities	Jumlah Bukan Angkatan Kerja Total Not in Labour Force				
	Bekerja Working	Pernah Bekerja Ever Work	Tidak pernah bekerja Never Worked	Jumlah Total	Jumlah Angkatan Kerja Total Labour Force								
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
0	1.437.402	7.184	6.414	13.598	1.451.000	-	407.426	221.865	629.291	2.080.291	99,06	0,94	69,75
1	16.231.950	223.22	171.143	394.364	16.626.314	90.203	6.390.430	2.609.509	9.090.142	25.716.456	97,63	2,37	64,65
2	34.283.869	527.296	330.190	857.486	35.141.355	2.665.879	10.106.927	1.972.327	14.745.133	49.886.488	97,56	2,44	70,44
3	25.808.289	586.052	568.203	1.154.255	26.962.544	10.743.656	7.659.458	1.080.128	19.483.242	46.445.786	95,72	4,28	58,05
4	29.220.285	763.863	1.343.918	2.107.781	31.328.066	2.624.020	8.420.997	1.371.644	12.416.661	43.744.727	93,27	6,73	71,62
5	17.185.456	721.173	900.499	1.621.672	18.807.128	530.879	3.266.673	460.828	4.258.380	23.065.508	91,38	8,62	81,54
6	3.395.566	73.061	100.785	173.846	3.569.412	6.587	1.003.756	147.817	1.158.160	4.727.572	95,13	4,87	75,50
7	14.616.229	296.482	575.378	871.860	15.488.089	78.731	2.243.502	250.695	2.842.928	18.331.017	94,37	5,63	84,49
Jumlah/Total	142.179.046	3.198.332	3.996.530	7.194.862	149.373.908	16.739.955	39.499.169	8.384.813	64.623.937	213.997.845	95,18	4,82	69,80

Catatan/Note:

- *) 0. Tidak/belum pernah sekolah/No Schooling
- 1. Tidak/belum tamat SD/Not/Not Yet Completed Primary School
- 2. Sekolah Dasar/Primary School
- 3. Sekolah Menengah Pertama/Junior High School
- 4. Sekolah Menengah Atas (Umum)/Senior High School (General)
- 5. Sekolah Menengah Atas (Kejuruan)/Senior High School (Vocational)
- 6. Diploma I/II/III/Akademi/Diploma I/II/III/Academy
- 7. Universitas/University
- **) Lihat Penjelasan Tabel 01/Look at Note on Table 3.1

Sumber: Sakernas Februari 2024

Sektor pekerjaan juga menunjukkan distribusi yang cukup beragam. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar. Sebanyak 29% dari total angkatan kerja bekerja di sektor ini. Namun, sektor lain seperti perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, serta industri pengolahan juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, dengan masing-masing menyerap sekitar 19% dan 13% dari total angkatan kerja.

Pentingnya sektor informal juga tidak bisa diabaikan. Menurut data Sakernas 2024, tercatat 65% dari angkatan kerja di Indonesia bekerja di sektor informal, yang mencakup pekerjaan seperti pedagang kaki lima, buruh harian, dan pekerja rumah tangga. Meskipun sektor informal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian, pekerjaan di sektor ini seringkali tidak memiliki jaminan sosial dan upah yang layak.

Selain itu, distribusi angkatan kerja antara daerah perkotaan dan pedesaan juga menunjukkan adanya ketimpangan. Data Sakernas 2024 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di daerah perkotaan mencapai 67,7%, sementara di daerah pedesaan sekitar 72,9%. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa daerah perkotaan memiliki ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih sedikit dibanding daerah pedesaan. Daerah perkotaan justru menghadapi tantangan dalam menyediakan lapangan kerja yang memadai, yang dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

B. Tantangan yang Dihadapi Angkatan Kerja

Meskipun memiliki potensi yang besar, angkatan kerja Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat pembangunan ekonomi. Salah satu tantangan utama adalah tingginya tingkat pengangguran, terutama di kalangan pemuda. Menurut data Sakernas 2024, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 4,82%, dengan tingkat pengangguran pemuda (usia 15-24 tahun) mencapai 33,7%. Tingginya tingkat pengangguran pemuda menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dan kebutuhan industri.

Tantangan lainnya adalah ketidakcocokan keterampilan (*skill mismatch*). World Bank dalam laporannya mencatat bahwa sekitar 40% dari angkatan kerja di Indonesia bekerja di pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang Pendidikan dan keterampilan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa system Pendidikan dan pelatihan kerja di Indonesia masih perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja.

Rendahnya tingkat Pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sekitar 54% dari angkatan kerja Indonesia hanya memiliki

Pendidikan hingga tingkat SMP atau lebih rendah. Rendahnya tingkat Pendidikan ini dapat mempengaruhi produktivitas dan kemampuan angkatan kerja dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kebutuhan industri.

Selain itu, ketimpangan gender dalam angkatan kerja juga masih menjadi isu yang perlu diperhatikan. Menurut data Sakernas 2024, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan hanya mencapai 55,4%, sementara laki-laki mencapai 84%. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang belum mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengakses pekerjaan yang layak.

Rendahnya tingkat upah dan kondisi kerja yang kurang memadai, terutama di sektor informal. Berdasarkan data Sakernas 2024, sekitar 65% dari angkatan kerja bekerja di sektor informal, yang seringkali menawarkan upah rendah dan tidak memiliki jaminan sosial. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesejahteraan angkatan kerja dan produktivitas mereka dalam jangka panjang.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, tenaga kerja juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Digitalisasi dan otomatisasi telah mengubah banyak aspek pekerjaan, dan tenaga kerja harus memiliki keterampilan baru untuk tetap relevan di pasar kerja. Menurut McKinsey Global Institute, sekitar 23 juta pekerjaan di Indonesia dapat tergantikan oleh otomatisasi pada tahun 2030. (McKinsey & Company 2019)

C. Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Angkatan Kerja

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas angkatan kerja dan mendukung pembangunan ekonomi nasional. Salah satu yang utama adalah melalui peningkatan akses dan kualitas Pendidikan. Program Indonesia Pintar (PIP) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk memberikan bantuan Pendidikan kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu, sehingga mereka dapat melanjutkan Pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi.

Pemerintah juga membuat kebijakan program pelatihan kerja untuk meningkatkan keterampilan angkatan kerja. Program Kartu Prakerja yang dimulai sejak tahun 2020, memberikan pelatihan kerja secara online dan offline kepada angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan atau ingin meningkatkan keterampilan atau kompetensi mereka. Program ini juga ditujukan kepada pekerja/buruh yang terkena pemutusan hubungan kerja dan juga termasuk pelaku usaha mikro dan kecil. Dengan adanya program ini, diharapkan adanya pengembangan kompetensi angkatan kerja, peningkatan produktivitas dan daya saing angkatan kerja, serta pengembangan kewirausahaan. Hingga tahun 2023, program ini telah memberikan manfaat kepada lebih dari 17,5 juta orang. (Anon n.d.)

Upaya lainnya adalah melalui peningkatan investasi di sektor-sektor yang dapat menciptakan lapangan kerja baru. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menarik investasi asing, seperti penyederhanaan perizinan usaha melalui sistem Online Single Submission (OSS) dan pemberian insentif pajak bagi investor yang membuka usaha di Indonesia. (Badan Koordinasi Penanaman Modal 2020)

Pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi ketimpangan gender dalam angkatan kerja. Program-program seperti Gerakan Nasional Pemberdayaan Perempuan (GNPP) dan pemberian insentif bagi perusahaan yang mempekerjakan lebih banyak perempuan telah dilakukan sejak tahun 2021 untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Pada 2021-2023, persentase perempuan usia 15 tahun ke atas yang berusaha mengalami peningkatan sebesar 0,12% (Deputi Kesetaraan Gender

2024). Terakhir, pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan angkatan kerja dengan memperbaiki kondisi kerja di sektor informal. Program Jaminan Ketenagakerjaan yang dikelola oleh BPJS Ketenagakerjaan memberikan perlindungan sosial kepada pekerja di sektor informal, seperti asuransi kecelakaan kerja dan jaminan hari tua.

D. Peran Sektor Swasta

Sektor swasta juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas angkatan kerja dan mendukung pembangunan ekonomi nasional. Salah satu peran utama sektor swasta adalah melalui penciptaan lapangan kerja. Menurut laporan Kementerian Ketenagakerjaan pada tahun 2021, sektor swasta menyerap sekitar 70% dari total angkatan kerja di Indonesia. Oleh karena itu, investasi dari sektor swasta sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi tingkat pengangguran.

Sektor swasta juga berperan dalam meningkatkan keterampilan angkatan kerja melalui program-program pelatihan kerja. Banyak perusahaan besar di Indonesia yang telah Menyusun program pelatihan dan magang untuk meningkatkan keterampilan karyawan mereka. Salah satu contoh perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan dimaksud adalah PT. Astra International Tbk melalui program *Astra Manufacturing Polytechnic* yang memberikan pelatihan teknis kepada angkatan kerja muda.

Perusahaan teknologi juga berperan dalam meningkatkan keterampilan digital angkatan kerja. Misalnya, Google Indonesia telah meluncurkan program *Grow with Google* yang memberikan pelatihan digital kepada lebih dari 1 juta orang di Indonesia (Anon n.d.). Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan digital angkatan kerja sehingga mereka dapat bersaing di pasar kerja global yang semakin digital.

Sektor swasta juga dapat berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan gender di tempat kerja. Banyak perusahaan yang telah mengadopsi kebijakan inklusif untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Contohnya, Unilever Indonesia memiliki program *Unilever Sustainable Living Plan* yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja melalui pemberian pelatihan dan dukungan bagi perempuan yang ingin memulai usaha.

Terakhir, sektor swasta juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan angkatan kerja melalui pemberian upah yang layak dan kondisi kerja yang baik. Banyak perusahaan yang telah mengadopsi kebijakan upah minimum yang lebih tinggi dari yang ditetapkan oleh pemerintah dan memberikan fasilitas kesejahteraan bagi karyawan mereka, seperti asuransi kesehatan dan program pensiun.

E. Implikasi Terhadap Pembangunan Ekonomi Nasional

Pembangunan ekonomi nasional merupakan salah satu tujuan utama setiap negara. Dalam proses ini, tenaga kerja memegang peranan yang sangat vital. Tenaga kerja yang produktif dan terampil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan berkelanjutan.

Angkatan kerja yang menjadi tenaga kerja berperan sebagai motor penggerak utama dalam perekonomian suatu negara. Mereka tidak hanya berkontribusi melalui tenaga fisik, tetapi juga melalui keterampilan, inovasi, dan kreativitas. Misalnya, sektor manufaktur yang merupakan salah satu sektor terbesar di Indonesia, sangat bergantung pada tenaga kerja yang terampil. Selain sektor manufaktur, sektor jasa juga menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian. Sektor ini mencakup berbagai bidang seperti perbankan, pendidikan, kesehatan, dan pariwisata. Ini menunjukkan bahwa tenaga kerja di

sektor jasa juga memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi. Di sektor pertanian, yang masih menjadi tulang punggung ekonomi di banyak daerah, tenaga kerja berperan dalam meningkatkan produksi dan efisiensi. Bila melihat data Sakernas 2024, 29% dari total Angkatan kerja bekerja di bidang ini. Dengan demikian, peningkatan produktivitas di sektor ini dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan masyarakat pedesaan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun, kontribusi ekonomi tenaga kerja tidak hanya diukur dari segi kuantitatif. Kualitas tenaga kerja juga sangat menentukan produktivitas dan daya saing suatu negara. Berdasarkan laporan Institute for Management Development (IMD) World Talent Ranking pada tahun 2023, peringkat daya saing sumber daya manusia Indonesia berada di peringkat 47 dari 141 negara. Ini menunjukkan bahwa masih banyak ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja.

Untuk meningkatkan kontribusi ekonomi tenaga kerja, pemerintah dan sektor swasta harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memberikan pelatihan dan pendidikan yang relevan, serta menyediakan insentif yang mendorong produktivitas. Selain itu, kebijakan ketenagakerjaan yang proaktif dan inklusif juga turut mendukung peningkatan kontribusi ekonomi negara.

KESIMPULAN

Profil angkatan kerja Indonesia menunjukkan keragaman yang cukup kompleks, baik dari segi demografi, pendidikan, maupun sektor pekerjaan. Banyak tantangan yang dihadapi oleh angkatan kerja antara lain ketidakcocokan keterampilan, rendahnya tingkat pendidikan, ketimpangan gender dalam angkatan kerja, rendahnya upah, kondisi kerja yang kurang memadai terutama di sektor formal, serta digitalisasi dan otomatisasi pekerjaan.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas angkatan kerja, antara lain: membuat kebijakan program pelatihan kerja untuk meningkatkan keterampilan angkatan kerja, peningkatan investasi di sektor-sektor yang dapat menciptakan lapangan kerja baru, upaya untuk mengurangi ketimpangan gender dalam angkatan kerja melalui program-program seperti Gerakan Nasional Pemberdayaan Perempuan (GNPP), serta memperbaiki kondisi kerja di sektor informal.

Angkatan kerja yang menjadi tenaga kerja berperan sebagai motor penggerak utama dalam perekonomian suatu negara. Mereka tidak hanya berkontribusi melalui tenaga fisik, tetapi juga melalui keterampilan, inovasi, dan kreativitas. Pemerintah juga bekerja sama dengan sektor swasta dalam upaya penciptaan lapangan pekerjaan dan usaha-usaha lain untuk meningkatkan kualitas angkatan kerja dan produktivitas kerja. Untuk meningkatkan kontribusi ekonomi tenaga kerja, pemerintah dan sektor swasta harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memberikan pelatihan dan pendidikan yang relevan, serta menyediakan insentif yang mendorong produktivitas. Selain itu, kebijakan ketenagakerjaan yang proaktif dan inklusif juga turut mendukung peningkatan kontribusi ekonomi negara.

DAFTAR REFERENSI

- Anon. n.d. "Labour Force | International Labour Organization." Retrieved July 8, 2024a (<https://www.ilo.org/resource/labour-force>).
- Anon. n.d. "Pelatihan Keterampilan Secara Gratis - Grow with Google." Retrieved July 8, 2024b (https://grow.google/intl/id_id/learn-skills/).
- Anon. n.d. "Tentang Kartu Prakerja." Retrieved July 8, 2024c (<https://www.prakerja.go.id/tanya->

- jawab/tentang-kartu-prakerja).
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2020. "Laporan Kinerja 2020." 44–47.
- Deputi Kesetaraan Gender, Kementerian P3A. 2024. "Laporan Kinerja Deputi Kesetaraan Gender 2023." 4(1):1–23.
- Indriani, Maulida. 2016. "Peran Tenaga Kerja Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional." *Gema Keadilan* 3(1):74–85. doi: 10.14710/GK.2016.3644.
- McKinsey & Company. 2019. "Otomasi Dan Masa Depan Pekerjaan Di Indonesia." (Pekerjaan yang hilang, muncul dan berubah):1–5.
- Mit, Witjaksono. 2009. "Pembangunan Ekonomi Dan Ekonomi Pembangunan: Telaah Istilah Dan Orientasi Dalam Konteks Studi Pembangunan." *JESP* 1(1).
- Statistik, Badan Pusat. 2024. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Februari 2024*.
- Suteki, Suteki, and Galang Taufani. 2018. *Metodologi Penelitian Hukum*. 2nd ed. Depok: Rajawali Pers.